

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari riset, pengumpulan dan peninjauan data berupa 40 arsip poster Reformasi yang dibuat Satgas KM ITB pada rentang waktu 1997-1998 ditemukan beberapa kesimpulan yang didapatkan.

Kesimpulan pertama berkaitan dengan sejarah mengenai latar belakang penciptaan poster, yakni pada awalnya gagasan materi untuk di kembangkan menjadi materi visual poster dilakukan riset khusus hingga menelusuri ke perpustakaan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Perancis), dengan meninjau media propaganda terdahulu, meskipun tidak menampik adanya spontanitas dan intuisi dari individu tim divisi propaganda, yang tidak lain merupakan pengaruh dari situasi, tren dan perkembangan zaman pada masa itu. Alasan kemunculan poster dengan visual yang seragam ini untuk (1) sebagai identitas mahasiswa ITB yang belum memiliki identitas khusus yang satu karena terpecah menjadi beberapa himpunan, (2) sebagai respon kurang efektifnya media yang hanya berbasis teks yang sebelumnya.

Kesimpulan kedua berkaitan dengan proses kreatif dibalik poster reformasi yang dibuat satgas keluarga mahasiswa ITB. Poster ini merupakan poster yang berkembang setiap penciptaanya dalam rentan waktu 1997 hingga 1998. Pada awalnya lambang tangan belum digunakan, visualisasi awalnya sebatas merespon gagasan yang sudah di sederhanakan. hingga akhirnya dilakukan riset mendalam dan munculah bentuk visual tangan yang ikonik. Realisasi visual poster sangat bergantung dengan keterbatasan teknis pada masa itu, mulai dari keterbatasan biaya, hingga alat dan bahan, sehingga lahirlah 2 warna identik dan bentuk poster yang cenderung simpel. Alat proses penggandaan poster pun dibuat secara manual dengan barang-barang disekitar dan mudah dijangkau. Setelah berlangsungnya waktu baru disadari bahwa simbol yang ikonik dan poster yang simpel merupakan *branding* tersendiri dari poster-poster yang dikeluarkan oleh satgas keluarga mahasiswa ITB Bandung.

Kesimpulan ketiga berkaitan dengan gaya desain grafis yang mempengaruhi poster bahwa dari segi visual poster-poster satgas KM ITB. Pada awalnya poster reformasi Satgas KM ITB Bandung memang dipengaruhi oleh gaya Realisme Sosialis akan tetapi setelah melakukan riset lebih lanjut terdapat perubahan lebih condong mendapat pengaruh dari gaya Konstruktivisme. Setidaknya pertama dari unsur visual yang pada awalnya menggunakan

ilustrasi sebagai objek atau kiasan yang menggambarkan secara langsung gagasan yang di usung kemudian beralih kepada simbol khas tangan terbuka, kedua penggunaan konsisten 2 warna berupa hitam dan merah, ketiga pengguna mayoritas huruf *sans serif*. Meskipun dari ciri-ciri visual tidak memiliki sepenuhnya kesamaan pada gaya desain tertentu, namun poster yang dikeluarkan pada awalnya memiliki kecenderungan menganut gaya Realisme Sosial kemudian pada akhirnya memiliki kecenderungan mendapat banyak pengaruh dari gaya Konstruktivisme (di pengaruhi keberlanjutan riset dari desainernya), yakni dengan ciri penggunaan warna yang condong ke merah, penggunaa bentuk-bentuk yang geometris, penggunaan huruf *sans serif* dimana periode desain era modern (1900) gandrung digunakan. Selain itu hal yang mendasari adalah dibalik terbentuknya gaya Konstruktivisme maupun Realsime Sosial berawal dari sebuah gerakan perlawanan di Rusia terhadap respon kondisi yang ada, hal ini memiliki kesamaan dari segi semangat zaman yang juga diusung poster reformasi ini yang lahir dari kondisi politik yang ada.

Poster reformasi satgas KM ITB merupakan sebagian kecil dari poster-poster yang muncul pada masa reformasi di Bandung, meski demikian poster yang pada awalnya dibentuk untuk identitas mahasiswa ITB ini mendapat banyak perhatian dari masyarakat luas dan menjadi identitas perjuangan reformasi yang lingkupnya menjadi lebih luas dikarenakan penggunaan simbol tangan terbuka dan identitas warna yang konsisten dan berulang serta secara penyebarannya memiliki pendekatan langsung secara bertahap ke masyarakat dan konsiten.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil tinjauan penelitian mengenai “Sejarah dan Gaya Desain Grafis Poster Reformasi Satgas KM ITB”, peneliti memberikan saran untuk nantinya dapat ditinjau kembali:

- a. Perlu adanya penelitian dengan analisis teori DKV yang lain (semiotika, media, medil, dll) sehingga memperkaya penelitian poster demo reformasi satgas keluarga mahasiswa ITB Bandung, lebih lanjut tentang dibalik pemaknaan simbol tangan terbuka, terutama tentang pengembangan simbol menjadi berbagai makna.
- b. Terdapat peluang untuk mengukur efektivitas poster demo reformasi satgas keluarga mahasiswa ITB Bandung dengan melakukan penelitian kualitatif mengenai pengaruh poster Reformasi ini terhadap situasi pada era akhir orde baru.

- c. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan terbatas, maka dapat dikembangkan dengan penelitian lainya agar memperkaya penelitian bidang gaya desain grafis di Indonesia yang masih minim.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/E-book

Adityawan, Arief. 2010. *Tinjauan Desain Grafis Dari Revolusi Industri Hingga Indonesia Kini*. Jakarta: Concept Media.

Anggraini, Lia, dkk. 2006. *Desain Komunikasi Visual: Panduan dasar Untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Bexley, Angie. 2000. *Sejarah Pergerakan Seni Radikal di Dalam Transisi Kekusaan Indonesi (1930-2000)*. Yogyakarta: ACICIS.

Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: Penerbit ITB.

Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Rustan, Surianto. 2019. *Buku Warna*. Jakarta: PT. Lintas Kreasi Imaji.

\_\_\_\_\_. 2010. *Huruf Font dan Tipografi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka

Kardinata, Hanny.2015. *Desain Grafis Indonesia dalam Pusaran Desain Grafis Dunia*. Bintaro: PT. Desain Grafis Indonesia.

Safanayong, Yongky. 2006. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta: Arte Media.

Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya rupa: Desain, Arsitektur, Seni rupa dan Kriya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

\_\_\_\_\_ dan Yan Yan Sunarya. 2002. *Sejarah Dan Perkembangan Desain Dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Lpp Uns Dan Uns Pers.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretitif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumartono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan.

Toekio, Soengeng. 2007. *Bahasa rupa dalam pariwisata poster-poster*. Jakarta: Penerbit Kelir.

### **Jurnal/Paper**

Banindro, Baskoro Suryo. 2018. *Daya Gagas Poster Dalam Pergerakan Dan Kebebasan Revolusi Indonesia 1945 – 1965*. JURNAL ARS-SENI RUPA DAN DESAIN:68-80. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Haryanto, Ignatius. 2015. *Propaganda, Hannah Arendt, Joseph Goebels dan Totalitarianisme*. Jurnal Vol. VII, No.01, Juni 2015. Banten: Universitas Multimedia Nusantara.

Ratih, Piscesia Dwi. 2012. *Makna Konstruktivisme Dalam Seni Grafis Pada Poster Ikaln Produk di Rusia Periode New Economy Policy* (Skripsi). Program Studi Rusia Program Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indomesia.

Riyanto, Bedjo, dkk. 2006. *Gaya Indies: Gaya Desain Grafis Inonesia Tempo Doeloe*. JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL NIRMANA: 134-143. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Rukiah, Yahya. 2016. *Kajian Estetika Poster Tadanori Yakoo-1965*. Jurnal Desain, Vol.03 No,03, Mei:2016: 198-212. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.

Tjipto R, Sudjadi. 2019. *Sejarah Gaya Desain Grafis Kover Album Piringan Hitam Musisi Indonesia Tahun 1961-1969 Koleksi Irama Nusantara*. *JURNAL DEKAVE*, VOL.12, No. 1, 2019: 62-70. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

### **Situs Web**

Kardinata, Hanny. 2009. *Garis Waktu Desain Grafis Indonesia 1659-1999..*

(<https://dgi.or.id/in-depth/history/garis-waktu-desain-grafis-indonesia-1659-1999.html> di akses pada Kamis, 6 Agustus 2020 pukul 20.15 WIB)

Magfira,Sita. 2016. *Arsip Poster Reformasi Common Room*.

(<https://visualjalanan.org/web/arsip-poster-reformasi-di-common-room-bandung/> diakses pada Rabu, 23 Oktober 2019 pukul 20.41 WIB)

Pamungkas, Ganesia Ardi. *Tinjauan Desain: Gaya Desain*.

(<https://independent.academia.edu/ganesiaardi> diakses pada 27 Oktober 2019 pukul 23.14 WIB)

Sunarto,Dr. Priyanto. 2006. Perupaian Poster Rusia. ([https://dgi.or.id/in-](https://dgi.or.id/in-depth/history/perupaian-poster-rusia.html)

[depth/history/perupaian-poster-rusia.html](https://dgi.or.id/in-depth/history/perupaian-poster-rusia.html) diakses pada 6 Agustus pukul 23.00 WIB)

### **Wawancara**

1. Bapak Muhammad Yahya. Berperan sebagai desainer divisi propaganda Satgas KM ITB bandung. (di lakukan pada Selasa, 22 Juni 2020, pukul 20.20-22.30 WIB)
2. Bapak Khalid Zabidi. Berperan sebagai komandan lapangan Satgas KM ITB bandung. (di lakukan pada Selasa, 23 Juni 2020, pukul 09.00-20.30 WIB)
3. Bapak Gustaff H Iskandar. Berperan sebagai tim materi, divisi propaganda Satgas KM ITB bandung. (di lakukan pada Selasa, 26 Juni 2020, pukul 16.00-17.20 WIB)
4. Ibu Sri Pujiyanti. Berperan sebagai tim produksi divisi propaganda Satgas KM ITB bandung. (di lakukan pada Selasa, 27 Juni 2020, pukul 15.10-16.31 WIB)

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



Bukti Dokumentasi Proses Wawancara Bersama Narasumber



Dokumentasi Sidang Offline Rasa Online Bersama Dosen-Dosen Pengampu.

## LAMPIRAN REKAM TULIS WAWANCARA NARASUMBER

### SKRIPSI POSTER REFORMASI 1998 Di BANDUNG

**Narasumber 1: M. Yahya/Yaya**

**Title: Desainer, Divisi Propaganda Satgas KM ITB 1998**

Jenis: Wawancara Video

Waktu: Selasa, 22 Juni 2020, Pukul 20.00-22.30 WIB

**Q: Bagaimana kondisi bandung saat itu? Dan apa yang melatar belakangi KM ITB ikut bergerak?**



**A:** Keadaan Krisis Moneter 1997 berdampak hingga ke denyut nadi kehidupan kampus. Banyak mahasiswa yang gagal Kerja Praktek karena industri dan bisnis mulai berjatuh. Begitu juga dengan mahasiswa yang akan lulus otomatis akan menjadi pengangguran. Jangankan berharap dapat kerja, para pekerja saja terkena PHK. Tugas-tugas kuliah praktek juga tidak dapat dipenuhi karena biaya semakin tidak terjangkau.

Kesuraman ini menghantui hampir semua elemen kampus. ada yang berdiam diri di rumah karena kekurangan ongkos, sebagian tinggal di lab, studio, dan sekretariat di kampus karena tidak mampu membayar kontrakan. Ada juga yang terpaksa bekerja serabutan hanya untuk menyambung hidup.

Beruntung pada saat itu ada Gerakan Ibu Peduli yang membagikan nasi bungkus ke kampus, serta ke posyandu membagikan susu bubuk untuk bayi dan ibu menyusui.

Dalam konteks pergerakan, sangat sulit menggugah mahasiswa untuk turut aksi. Himpitan ekonomi memaksa perubahan gaya hidup secara drastis. Jadi ada sedikit pembenaran tuduhan

alumni bahwa mahasiswa saat itu tidak seideal dan tidak semilitan angkatan-angkatan terdahulu. Ya, aksi mahasiswa di kampus memang selalu ada menanggapi setiap isu-isu sosial politik nasional, namun rasionya sangat kecil dibandingkan dengan populasi mahasiswa secara umum. Terbatas pada mahasiswa yang memang tergabung dalam organisasi mahasiswa yang berkecimpung di kajian sosial politik.

Selebaran dan media kampus yang disebar untuk mengajak mahasiswa turut aksi menjadi kontra produktif. Padahal di benak para aktivis kampus yang pertama kali terlintas dalam keadaan krisis adalah kesempatan untuk melawan pemerintahan Orde Baru. Kelompok ini memang tidak ada takutnya. Sama dengan kelompok mahasiswa di Jakarta yang mulai turun ke jalan langsung menuntut reformasi. Tapi hingga tahun 1997 berakhir, jumlah mahasiswa atau kampus yang berani turut aksi sangat sedikit.

Namun demikian konsolidasi di kampus ITB terus terjadi, berbagai angkatan dan alumni yang dulu sering menggagas aksi mulai sering berkumpul di Satgas KM-ITB untuk menanggapi situasi yang terus berkembang.

Ada beberapa hal yang membuat gerakan mahasiswa di Bandung tidak bergulir cepat.

Pertama, mungkin karena pada bulan-bulan pertama krisis moneter mahasiswa masih *shock* dengan kondisi ekonomi yang mendadak membuat miskin banyak orang. Masa depan tampak suram, mau kuliah tidak bisa lanjut, lulus pun langsung jadi pengangguran.

Kedua, masih ada ketakutan untuk bersuara atau berunjuk rasa menentang penguasa. Hegemoni rezim Orde Baru sangat terkenal represif membungkam aktivis-aktivis terdahulu yang dianggap subversif. Ketakutan dibungkam, diculik, dihilangkan selalu membayangi setiap kali muncul ide untuk ikut demonstrasi. Jelas, lebih baik memilih diam.

Ketiga, aksi turun ke jalan di Bandung tidak seru. Kalau di Jakarta Forkot bisa langsung long march ke Senayan atau Cendana membawa spanduk dan poster anti pemerintah, menggedor pagar MPR atau Istana Presiden. Di Bandung sudah pasti tidak ada *fasilitas mewah* seperti itu. Tidak ada simbol negara yang bisa dijadikan tujuan aksi. Gedung Sate, Gasibu, Jalan Dago atau jalan Merdeka yang biasa dijadikan lokasi demo mahasiswa Bandung tidak cukup relevan untuk menumbangkan Orde Baru.

Keempat, anak muda Bandung memang dorongannya bukan adrenalin. Bentrokan dengan polisi anti huru-hara tidak cukup keren bagi sebagian besar anak-anak nongkrong Bandung. Yang muncul malah kafe tenda yang marak di sepanjang jalan Dago dan jalan Setiabudi menawarkan jajanan unik yang diujakan secara kreatif sebagai jawaban terhadap situasi krisis untuk mendapatkan penghasilan.

Kelima, kegiatan seheboh apa pun di Bandung tidak akan mendapat liputan siaran langsung TV, apalagi menjadi *headline* di koran nasional keesokan harinya. Mungkin karena kantor pusat media yang ada di ibukota negara menganggap gerakan di daerah tidak menarik, atau juga karena stasiun TV berita aksi mahasiswa di Bandung terkena sensor sehingga tidak akan menjadi *headline* di koran nasional keesokan harinya

Keenam, ada kecenderungan tradisi aksi aktivis kampus di ITB polanya masih begitu saja seperti dulu. Aksi menyebarkan selebaran, orasi dengan megafon di lapangan basket dengan poster ditulis tangan seadanya di kertas koran, *performing art* yang entah kenapa harus selalu kumuh dan berantakan, mungkin terpengaruh gerakan seni rupa *posmo* Indonesia yang sempat ramai tahun 1993. Spanduknya dari kain bekas spanduk yang daur ulang. Ada juga kebiasaan mengkritisi pedas mahasiswa lain yang tidak turut bergabung. Sehingga kelompok aksi anti kemapanan ini tidak mendapat simpati bagi generasi baru kampus yang dibesarkan dengan budaya pop oleh MTV.

Ketujuh, parameter aksi yang dianggap sukses salah satunya jumlah massa yang terlibat. Pada saat itu penerimaan mahasiswa baru di ITB berkisar 1000 orang tahun 1997. Jika dihitung secara total *civitas academica* di **jalan Ganesha 10** tidak lebih 5000 orang. Jika dibandingkan, jumlah itu setara dengan lulusan Unpad dalam setahun. Ini sebagai gambaran bahwa jumlah angka ini tidak cukup banyak jika hanya mengandalkan massa kampus. Maka harus ada cara lain untuk membuat gerakan ini lebih besar dengan massa yang lebih besar.

Kedelapan, identitas mahasiswa ITB secara formal adalah jas biru. Biasanya hanya digunakan dalam acara-acara resmi di luar kampus. Jas ITB saat itu tidak melekat kuat sebagai identitas mahasiswa ITB, tidak seperti mahasiswa UI yang selalu tampil sangat bangga dengan jaket kuningnya. Mungkin karena sekian lama tidak ada lembaga terpusat mahasiswa, FKHJ ITB lebih merupakan forum koordinasi ketua himpunan jurusan saja, maka

loyalitas mahasiswa condong ke himpunan jurusan masing-masing. Jacket himpunan adalah simbol identitas kebanggaan setiap mahasiswa. Keadaan ini secara alami membentuk sekat-sekat secara horizontal. Malah terpecah lagi lebih kecil dalam skala unit kegiatan mahasiswa, atau sebatas lab maupun studio. Hal ini adalah salah satu kendala dalam rangka mempersatukan elemen kampus. Dalam konteks ini Lambang Ganesha tidak cukup sebagai identitas pemersatu.

Catatan: bentuk dan istilah hierarki di perguruan tinggi saat itu jauh berbeda dengan yang berlaku saat ini.

Kesepuluh, ITB sebagai salah satu institusi tertua di Bandung sudah menjadi kebanggaan sejak didirikan oleh belanda tahun 1920. Pernah menjadi tradisi penerimaan mahasiswa baru disambut dengan spanduk **SELAMAT DATANG PUTRA PUTRI TERBAIK INDONESIA**. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri, karena persaingan untuk menjadi mahasiswa di ITB memang melalui seleksi yang berat. Kalaupun bisa masuk kadang susah keluar karena tuntutan dan kompetisi tidak selesai di gerbang kampus. Demikianlah sehingga tidak mudah meyakinkan watak-watak ini untuk bergabung dalam sebuah ide tanpa perdebatan. Untuk sepakat satu hal saja harus melalui diskusi panjang tak berujung. Kesepakatan adalah sesuatu yang sangat langka terjadi. Bayangkan orang-orang dengan berbagai sudut pandang dan dengan argumentasi sama kuatnya harus sepakat tentang sebuah ide sederhana. Ditambah darah muda yang sama kentalnya. Tidak semudah itu kawan.

Kesebelas, gerbang kampus yang dijaga patung Ganesha bagi orang non-ITB mungkin tampak mistis untuk dimasuki. Bangunan kembar di depan tampak cukup angker untuk menakuti siapa pun yang mau masuk. Halaman depan jika tidak bisa disebut lapangan cukup untuk membuat jarak bagi siapa pun yang ada di luar.

Fakta-fakta tersebut membuat eskalasi gerakan mahasiswa di kampus ITB sangat lambat

**Q: Sejak kapan KM ITB bergerak?**

**A:** Agustus 1997, lembaga eksekutif mahasiswa tertinggi di ITB berbentuk Forum Ketua Himpunan Jurusan. Karena sejak dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 1978. ITB tidak memiliki lembaga pusat mahasiswa semacam Senat Mahasiswa, atau BEM, atau satu orang sebagai pemangku jabatan ketua / presiden mahasiswa. Maka forum inilah yang menjadi

perwakilan pengambil keputusan atau sikap mahasiswa di kampus secara keseluruhan di atas semua lembaga kemahasiswaan di tingkat jurusan/program studi maupun lembaga kegiatan mahasiswa.

Menanggapi situasi krisis, FKHJ membentuk Satuan Tugas Keluarga Mahasiswa ITB. Disingkat Satgas KM-ITB. Bersama elemen-elemen kampus lainnya terutama yang bergerak di bidang sosial dan politik, Satgas KM-ITB yang dipimpin 4 orang dalam presidium berperan menjalankan mandat mengorganisir kegiatan mahasiswa dalam menanggapi situasi krisis saat itu.

Pada awalnya kegiatan Satgas KM-ITB berkisar pada kajian-kajian sosial untuk menangani krisis. Salah satu kegiatannya yaitu pasar murah sembako di dalam lingkungan kampus. Ditujukan kepada warga yang terdampak ekonominya terutama yang bermukim di sekitar area kampus

Selain letaknya yang berada di pusat kota Bandung, kampus ITB dikelilingi pusat bisnis atau pemerintahan, dan tempat wisata. Di bagian barat terdapat hunian padat penduduk sepanjang lembah Tamansari. Warga rural ini adalah salah satu target utama program sosial. Kegiatan ini ternyata menjadi jembatan yang mendekatkan mahasiswa dengan warga sekitar.

Pada peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1997, FKHJ mengadakan pengumpulan massa di Plaza Soekarno yang membelah pusat kampus. Dipenuhi oleh barisan mahasiswa baru dari semua jurusan dan dihadiri mahasiswa lain dalam bentuk apel akbar.

Gelaran ini merupakan tonggak pergerakan mahasiswa ITB ditandai dengan pernyataan sikap menolak pencalonan kembali Soeharto sebagai presiden RI pada pemilu berikutnya.

Sejak saat itu pergerakan di dalam kampus ITB mulai bergeliat jauh sebelum maraknya aksi reformasi di tanah air yang akhirnya melengserkan Soeharto di bulan Mei 1998.

Sebenarnya kita sudah gerak tahun 1997, membangun propaganda, Ramai mah baru awal tahun 1998. Yang saat ramai, propaganda sudah jalan, tidak perlu membangun lagi.

Krisis moneter terjadi sekitar pertengahan bulan Juli 1997. Ditandai jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Disusul dengan kenaikan harga-harga bahan pokok yang pada akhirnya berimbas pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Keadaan ini juga memengaruhi keadaan sosial dan politik di Indonesia dan mengarah kepada tuntutan perubahan kepada pemerintahan Presiden Soeharto. Tapi pada saat itu tidak mudah untuk unjuk rasa. Bukan karena tidak ada yang mau, tapi karena risikonya pasti akan dibungkam kalau tidak dihabisi.

Di Bandung, pada umumnya tidak banyak gejolak, mungkin karena terlalu dekat dengan Jakarta. Tapi mahasiswa Bandung yang mau berdemonstrasi, Jakarta itu terlalu jauh juga. Sementara simbol-simbol kekuasaan pusat yang biasanya menjadi sasaran demonstrasi tidak ada di Bandung.

Malah keadaan krisis ekonomi ditanggapi oleh orang Bandung dengan kreativitas. Kafe tenda muncul di sepanjang jalan Dago dan Setiabudi sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dan juga munculnya bisnis clothing dan distro berawal dari masa itu.

Momentum krisis ini adalah puncak protes mahasiswa terhadap kekuasaan Rezim Orde Baru yang telah berkuasa lebih dari 30 tahun. Ini bukan pertama kalinya terjadi. ITB pernah diduduki tentara karena penolakan juga atas terpilihnya kembali Jendral Soeharto sebagai presiden pada tahun 1978.

Tren mahasiswa secara umum pada masa itu sedang sangat terpengaruh oleh budaya pop yang dipopulerkan oleh MTV pada stasiun TV swasta lokal. Sehingga sering kali mahasiswa pada saat itu dianggap kurang peka atau tidak sensitif terhadap isu sosial dan apolitis oleh angkatan-angkatan sebelumnya.

Namun bagaimanapun citra kampus dan mahasiswa masih menjadi tumpuan harapan masyarakat umum sebagai corong yang dapat mewakili suara rakyat atas keadaan ekonomi yang semakin memburuk

Saat itu masalahnya Bandung tidak punya ikon tempat untuk didatangi, berbeda di Jakarta. Saya sendiri bukan orang Bandung, jadi agak jeli melihat perubahan. Saat krismon muncul kafe tenda. Itu adalah tanggapan anak Bandung yang dorongannya bukan adrenalis tapi kreatifitas. Itu karna butuh hiburan, meski krismon karena itu pelarian.

**Q: Apa alasan dibalik penciptaan poster ini?**

A: Dari segi desain mah kan biasa, tidak terlalu aneh begitu. Cuman ada keadaan yang membuat jadi seperti itu jadi khas. Kalau dari desain justru di cari sesimpel mungkin, seefektif mungkin m, sederhana mungkin untuk diproduksi. Karna pada awalnya mau bikin satu yang rapi mahal, karena juga waktu produksi singkat, subuh baru keluar *brief*-nya langsung paginya ditempel. Sisi teknis sangat mendukung, tapi dilain dari itu ada fakta-fakta dibalik gerakan itu. Ini subjektif pandangan saya, keadaan saya karena sebenarnya saya tidak sepenuhnya aktivis. Kalau bagi saya, (poster yang dahulu) kayak gini mah gak bakal laku karena biasanya aktivis-aktivis punya pakemnya semacam tradisinya sendiri, dari sisi pamflet orasi dan lainnya. Sebelum poster tangan terbuka banyak proses dibalik itu, karena saat itu kondisi sulit ( phk, susah lulus), karena saat itu sulit mengajak orang apalagi perihal politik karena situasi yang menyulitkan bersuara.

Lalu kita juga butuh lambang baru, ITB itu memiliki identitas yang berbeda setiap mahasiswanya, almamater di ITB tidak penting bagi mahasiswa ITB sendiri karena tidak ada mangkok besarnya itu. Jika dari segi visual tidak kompak, bagaimana mau keluar?.

Pada awalnya gambarnya tangan beneran, sudah jadi ketika diputar-putar jadi lucu. Jadi gambar burung dan apa, itu tidak direncanakan. Itu akhirnya pada awalnya hal intuisi.

Gambar dibawah memang gambar burung, tapi ketika dipisah kok lucu jadi tangan.



Poste pertama diam+mati yang orang menembakan diri, yang kedua yang visual TKP, ini awalnya kita hanya ingin awarness, kita memaksa orang buat awarness, karena di kampus pada sat itu dingin. Setiap minggu kita ganti, karena akhir 1997 saja masih sepi. Masih seputar ekonomi saja, belum politik. Setiap sudut saat itu, 100 poster setiap jalan jadi seminggu kita bisa cetak 1000-an. Ukuran gede banget lho A1. Dari ertas koran gulungan yang kita dapat dari percetakan begitu, bekas tapi masih panjang gulungannya. Lalu kassa nyamuk, stiker bening nanti ditempel dan di cutting sesuai gambar mana yang kita inginkan. Biasanya habis itu tinggal dikuas dan cat. Makanya tidak rapi tapi jelas, kerapian itu nomor sekian.

**Q: Apa inspirasi dalam pembuatan poster ini?**

Sebenarnya ada tim materi sendiri ya, saya yang memvisualkan. Tapi saat itu saya studi poster di eropa timur, uni soviet, china, dan pasti asia yang menggunakan warna merah. Di sejarah Indonesia juga biasanya poster merah hitam, karena warna itu cukup kontras, jadi tidak susah. Jadi tidak ada spesifik alasan, selain kontras. Tapi setelah pasca kejadian, kita baru menyadari bahwa itu spiritnya. Saya empat ada obrolan dengan sesama rekan 98 saat itu, dan di bilang ternyata warna merahnya itu punya karakter sendiri ya. Meksi rada berantakan tapi malah ada kesan semangatnya. Gambar di bawah ini situasi pas demo, jadi kita mahasiswa dipinggir jalan, membawa poster-poster, ini ditempelin ke kerdus.



Kalau foto ini, ini satu lokasi tapi arah lain. Memang suasananya awal demo itu memang agak heboh sih. Dan kalau di perhatikan yang putih digantung di belakang itu poster, dan ukurannya cukup besar.



kalau ini sebenarnya recycle poster untuk digunakan pasca habibi naik. Bagian dibawah Reformasi untuk rakyat ada tulisan Gerakan Reformasi tanpa kekerasan.

**Q: Bagaimana kondisi selama aksi?**

Jadi awalnya kita demo setiap Kamis, gak ada yang menanggapi, karena di Bandung istana, senayan, MPR. Makanya muncul artis yang nyanyi sampai situasinya malah banyak yang menanti aksi. Kondisi di Bandung sendiri masyarakat saling menjaga karena sadar kalau kerusuhan itu ada provokatornya. Jadi kita saling mebahu, ada yang butuh buku, seragam dan lain sebagainya, kita carikan karena tempat lain sudah panas. Jadi kampus-kampus itu dijadikan posko, ada yang posko sembako, buku-buku, dapur umum dan kita sampai membuat note dari kertas bekas skripsi buat anak-anak kuliah untuk dijadikan catatan. Dan itu bergantian antar kampus, posko utamanya pun malah unpad, karena gedung itb sendiri menyeramkan dan tidak strategis.

Acara di Bandung sendiri kebanyakan acara budaya, pentas seni isinya budaya-budaya seperti wayang golek, rajaksa, jadi kita buat panggung sendiri. Hampir setiap minggu ada. ini ajang saling konsolidasi, dan ajang sosialisasi saling menanyakan kabar dan lain sebagainya. Jadi jarang banget ada kerusuhan.

**Q: Apa arti lambang dan pengembangan 8 simbol ini?**

Nah kita bikin stikernya gini, jadi dia bisa diputer-puter. Kita itu musuh sama soeharto dari 78, ITB sampai pernah di lockdown. Nah buat kami ketika krisis muncul, kita ada alasan untuk menolak ini. Jadi kita tahu semua orang itu sebenarnya suaranya sama, tapi ingin lambangnya sama tapi suaranya beda. Sebenarnya bentuk ini kan lambangan tangan stop begitu, kayak gue gak mau lagi sama lo begitu. Tulisannya juga dibuat seabstrak mungkin. Tolak status quo kan sama dengan gua gak mau lagi sama yang ini, orang yang berstatus berkuasa terus. Kata-katanya buka tolak Soeharto karena tidak semua dengan mudah mengatakan hal itu. Penyebaran ya selain stiker, kita juga mengadakan sablon gratis. Kita sediakan sablon, orang datang membawa kaos nanti kita sablon di kampus. Jadi semua orang bias seragam, dari masyarakat sendiri maupun mahasiswa. Jadi masyarakat bisa kumpul, masanya jadi masa. Dengan baju yang sama kan ngeri juga. Kita sepakat melepaskan semua. Jadi kalau di Bandung saya jarang menyebutkan sebagai gerakan mahasiswa, karena itu sudah campur. Karena kalau masa kampus itu tidak ada.

Nah kalau pengembangan simbol, itu akhirnya dipikirin. Yang tolak status quo itu yang ganaganas suka sama yang ini, itu artinya sudah sama dengan soeharto turun. Kalau yang ini (reformasi untuk rakyat) gambar bendera setengah tiang. Kalau ini (dukung reformasi) kayak tangan ke belakang, kalau ada yang susah ayo kita lawan bareng-bareng. Kalau ini (kembali ke rakyat) kembali kasih. Kalau ini kayak bertumpu ke lantai. Kalau reformasi damai kayak salaman.

**Q: Cerita dibalik produksi**

Hari rabu sebagai hari *free*-nya mahasiswa ITB, nanti jam 3 sore biasanya sudah kita siapkan bentangan kain dan sudah kita mal, disediakan cat dan kuas. Jadi setiap sore cewek-

cewek pada ngumpul, ngecetin sambal ngerumpi. Jadi kita mau sebanyak apa pun produksi poster selesai dalam suatu sore. Dan divisi saya juga kebanyakan cewek untuk cet dan lain sebagainya. Otomatis kalau kita turun, mereka juga karena posternya mereka yang buat. Karena propaganda yang paling efektif itu yang melibatkan secara fisik. Propaganda saat itu untuk penyamaan frekuensi dari ekonomi ke politik.

Berpengaruh tidak, ya tidak tahu pasti, karena tentu banyak yang hal lain juga yang mempengaruhi, hanya yang saya ceritakan dari sisi divisi propaganda. Dari awalnya poster sampai teknisnya hanya ngobrol.

**Narasumber 2: Khalid Zabidi**

**Title: Komandan Lapangan Satgas KM ITB 1998**

Jenis: Wawancara tertulis

Waktu: Rabu, 23 Juni 2020, Pukul 9.00-20.30 WIB

**Q: Bagaimana awalnya dan sejak kapan KM ITB mengambil peran dalam aksi demonstrasi 1998 ?**

**A:** Keluarga mahasiswa ITB telah melakukan aksi demonstrasi sejak tahun 1995 sebagai kesinambungan dari gerakan mahasiswa pada masa sebelumnya Mahasiswa ITB merasa bertanggung jawab kepada rakyat dan negara karena mahasiswa ITB kala itu masih mendapatkan subsidi dari pemerintah dari pajak rakyat sehingga merasa perlu dan penting ikut memperjuangkan amanat penderitaan rakyat yang saat itu mulai masuk kepada kondisi krisis politik dan krisis ekonomi. Subsidi berupa SPP.

**Q: apa saja langkah-langkah yg saat itu diambil KM ITB saat menyikapi situasi yg sedang krisis?**

**A:** Gerakan mahasiswa sudah terjalin komunikasi sehingga merupakan jaringan informasi dan kaderisasi hampir seluruh kota mengalami dan melakukan gerakan dengan isu2 politik yang beragam.

**Q: Apakah situasi di Bandung sama dengan kota2 lain yang mengalami kerusuhan?**

**A:** Kerusuhan baru terjadi pada 14 Mei 1998 sebelumnya tidak ada kerusuhan, justru ada kerusuhan di Tasikmalaya pada tahun 1997 yang bergerak para santri. Kerusuhan terjadi setelah ada peristiwa penembakan 4 mahasiswa Trisakti pada tanggal 12 Mei 1998

**Q: Apa saja yang dilakukan KM ITB sendiri pada saat reformasi 1998?**

**A:** Mahasiswa ITB tidak punya Senat Mahasiswa karena memang menolak konsep Senat Mahasiswa yang dibuat oleh Pemerintah, mahasiswa ITB membentuk Forum Komunikasi Himpunan Jurusan atau FKHJ yang berisi Ketua-ketua Himpunan Jurusan sebanyak 22 Jurusan dan 30 BKSK Badan Kordinasi Satuan Kegiatan yang berisi Ketua-ketua Unit Kegiatan Mahasiswa, merekalah yang bermusyawarah menentukan kebijakan dan program

kemahasiswaan ITB pada saat itu. FKHJ dan BKSK membuat lembaga adhoc apabila hendak membuat program kegiatan kemahasiswaan, seperti Panitia OS (Orientasi Studi) KM ITB saat menerima mahasiswa baru, PPLK ITB (Panitia Pengenalan Lingkungan Kampus) saat mengkader mahasiswa tahun pertama. Dan FKHJ dan BKSK juga yang membuat organ adhoc Satgas (Satuan Tugas) Reformasi 1998 saat gerakan mahasiswa mulai mamanas pada awal tahun 1998.

Satgas Reformasi ITB bertugas mengorganisir aksi aksi lapangan melawan ORBA dan menjalin hubungan komunikasi dengan kampus2 lain di Bandung maupun di Indonesia. Saya adalah komandan lapangan aksi-aksi lapangan gerakan mahasiswa ITB maupun aksi-aksi lapangan gabungan kampus-kampus Bandung lainnya. Tujuan gerakan mahasiswa ITB dan gerakan mahasiswa Indonesia saat itu adalah menginginkan suatu bentuk pemerintahan baru yang demokratis terbuka, bebas KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) dan mengembalikan ABRI kepada tentara profesional. Tuntutan Presiden Suharto untuk Turun baru belakangan sebagai konsekuensi tuntutan di atas tadi ,karena Suharto dianggap orang yang paling bertanggung jawab.

**Q: Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan poster reformasi satgas KM ITB?**

**A:** Di ITB ada jurusan FSRD (Fakultas Seni Rupa dan Desain) yang selalu menjadi tim kreatif terdepan merancang poster-poster ajakan aksi demonstrasi dan mahasiswa FSRD yang berada dalam Satgas Reformasi menganggap perlu dan penting membuat suatu simbol visual perlawanan gerakan mahasiswa sebagai suatu sistem propaganda visual yang terpadu dengan tujuan dari gerakan mahasiswa saat itu. Ada satu simbol yang dikeluarkan oleh Satgas Reformasi ITB yaitu lambang telapak tangan yang sedang terbentang, dengan konfigurasi tertentu dengan pemaknaan yang berbeda. Tagline nya Reformasi Untuk Rakyat.

**Q: Tambahan mengenai poster yang muncul di Bandung.**

**A:** Ya betul, tapi saat itu yang membuat poster2 gerakan mahasiswa ada kampus kampus lain juga. Hampir semua kampus bandung ikut gerakan mahasiswa dan dipastikan mereka juga membuat poster2 gerakan di kampusnya masing2, kalo kamu membuat penelitian dengan kata 'Bandung' artinya ruang lingkupnya seluruh kampus di Bandung bukan hanya di kampus ITB saja

**Q: Siapa saja yang mengikuti aksi ini?**

**A:** Ya, beberapa kampus ikut aksi bersama di mahasiswa ITB di kampus ITB

Masyarakat ada yang ikut aksi namun kami tetap mengatas namakan gerakan organ mahasiswa bukan organ aksi massa

**Q: Pada masa itu seberapa besar pengaruh organisasi mahasiswa di Bandung untuk perubahan yg terjadi pak?**

**A:** Menjelang Mei 1998 aksi2 gerakan mahasiswa kampus2 se Bandung bertemu di satu titik yaitu Lapangan di depan Gedung Sate Bandung. Sangat besar

Saran: Perlu wawancara juga dengan Depi Restiadi Ketua Satgas Reformasi ITB atau Widdi Aswinda Sekjen Satgas Reformasi ITB.

**Narasumber 3: Gusstaff H. Iskandar**

**Title: Tim Materi, Divisi Propaganda Satgas KM ITB 1998**

Jenis: Wawancara Video

Waktu: Jum'at, 26 Juni 2020, Pukul 16.00-17.02 WIB

**Q: Brainstorming dibalik konten poster**

**A:** Saya tidak terlalu ingat ya sudah lama soalnya. Saat itu saya aktif di KM ITB. Saat itu saya bagian dari FKHJ. Dan ada studio saya bagian dari senatnya, sebetulnya yang menangani untuk menyikapi krisis ekonomi politik sebenarnya anak-anak FKHJ. Diskusinya sudah mulai 1996-1977, kita sudah melakukan kegiatan-kegiatan di kampus. Medianya paling sering leaflet, selebaran foto copy-an. Saat itu cukup efektif sebenarnya akan tetapi waktu itu kita menilai penyebarannya ga efektif karena *text based*. Kalik yang suka baca akan membaca. Sampai dalam pertemuan, kita anak seni rupa mengusulkan membuat media komunikasi yang lebih di desain, sampai di bentuklah satgas KM ITB untuk menyikap situasi saat itu. Nah, di dalamnya buat divisi propaganda, untuk memikirkan strategi menyebarkan informasi, saat itulah obrolan dimulai.

Saat itu kita mulai belajar, sehingga ditarik kesimpulan untuk mengganti media jadi *image based*. Karna meskipun infonya yang mendalam sulit disampaikan secara kompleks namun minimal bisa disebarkan secara lebih efektif. Jadi kita tetap membuat yang selebaran text based juga image based. Saat itu Yahya sampai buat riset mengunjungi perpustakaan, salah satunya pusat kebudayaan perancis. Menjadi pembeding dan mempelajari desain komunikasi visual masa revolusi perancis, unisoviet.

**Q: Alasan di balik simbol**

**A:** Waktu itu rata-rata gerakan-gerakan banyak yang memaki tangan mengepal. Maka kita pikir saat itu untuk menyimbolkan semangat keterbukaan, gampangya sebagai pembeda kita buka kepalnya. Reformasi menjadi garis antara 2 masa yang mustinya memberikan ruang pada semangat keterbukaan.

Kemudian ada pengembangan simbol merespon banyaknya pesan yang diharapkan dapat direspon secara bersama-sama. Meski itu kita inginkan ikonnya tetap sama, harapannya bisa menjadi alat merekam situasi-situasi, dengan digambarkan posisi-posisi tangan yang berbeda sebagai sistem penyampaian pesan.

**Q: Alasan di balik warna**

**A:** Warna merah menyimbolkan semangat, kalau hitam putih itu terlalu flat dan tidak menonjol. Saat itu mekanisme penyebaran kita pikirkan., karena tidak semua percetakan terima, kalau stencil agak rawan karna sejak 1966 pusat-pusat stencil riskan karna sudah ditandai intel. Maka ada ide buat cetak saring sederhana di dalam kampus.

**Q: Penyebaran poster**

**A:** Semalam sebelum aksi, biasanya kita menggelar kertas untuk di cet dan disebar pagiya . Indikasi akan ada aksi jika dilingkungan kampus tersebar poster merah-merah. April-Mei aksi sudah merebak di luar kampus termasuk posternya. Pada masa itu puncaknya ikon sudah diketahui masyarakat umum. Pelan-pelan sebenarnya, sistem gethok tular. Estilasi gerakan meningkat ke masyarakat, lalu mulai produksi ke format yang lain seperti kaos, stiker dll. Saat kerusuhan, malah masyarakat menempel stiker ini di kendaraan karna saat ada kerusuhan dengan adanya lambang itu di kendaraan mereka yang malah membuat mereka langsung lolos dari kerumunan mahasiswa.

**Q: Pengaruh poster satgas KM ITB**

**A:** Setiap kampus ada poster sendiri-sendiri sebenarnya karena mungkin image poster kita lebih kuat, jadi ikon yang kami buat lebih dikenali dibanding gerakan yang lain. Dan sebenarnya *image* ikonik ini bisa kemana - mana tanpa sepengetahaun kita juga, jadi menarik sih ini. Kalau dibilang berpengaruh enggak juga ya dan belum tentu juga sih karena ada gerakan-gerakan yang lain juga yang mendukung. Tapi kalau ikonik, iya tapi belum tahu kalau berpengaruhnya.

**Q: Situasi reformasi di Bandung**

**A:** Di Bandung sendiri tidak ada korban jiwa, saat Soeharto turun langsung yang menjadi pusat saat itu di Jakarta. Hanya saat menunggu keputusan MPR kita gak terlalu yakin sama hasilnya makanya kita dan mahasiswa lainnya berinisiasi untuk membuat sidang tandingan yang saat itu dikenal dengan deklarasi Ciganjur, dan demo masih berlangsung sampai hasil sidang MPR turun dan sesuai dengan apa yang dikehendaki rakyat.

**Narasumber 4: Sri Pujiyanti/Enci**

**Title: Produksi, Divisi Propaganda Satgas KM ITB 1998**

Jenis: Wawancara Video

Waktu: Sabtu, 27 Juni 2020, Pukul 15.10-16.32 WIB

**Q: Cerita dibalik produksi**

**A:** Jadi saya di divisi propaganda bagian ngecat. Saat itu masih manual ya, jadi kita nyablon sendiri segala macam. Jadi dulu, awalnya itu memang satgasnya dibentuk, dan ada kebutuhan untuk komunikasi. Kenapa propaganda karena butuh massif. Akhirnya di bikin satu divisi khusus yang memang anak seni rupa semua, salah satunya ada Hanafi dan Yahya bagian desain dan gusstaff bagian materi, temple bagian audio visual. Kemudian baru diproduksi sama yang sisanya yang dilead sama yahya dan hanafi.

Produksi dulu tidak semudah sekarang, tidak ada. Kita pernah bikin spanduk yang gede banget dipasang di depan DPR dan kita jahit sendiri, masuk halaman kompas atau tempo juga. Kita pakai kain dari blacu, terus dijahit. Sore biasanya Yaya sudah digelar di depan studio center. Terus Yaya buat mal, manual termasuk fontnya, jadi tinggal chat. Biasanya Yaya print tulisan di komputer, dan di print beberapa kertas, diikutin pakai pensil baru di cet sama orang.

Kalau poster juga sama, dia buat desainya, terus dibuat kayak ke tukang salbon terus beli kertas kuning yang biasa ada kaya di IKEA begitu, terus kita sablon manual. Kalau diperhatikan warnanya cuma dua kan ya, hitam dan merah. Kita gak mungkin pakai warna lain karena secara teknis juga tidak bisa. Kita produksi banyak poster dan saat itu gak ramah lingkungan ya. Malam biasanya muter untuk di tempelin di pohon di sekitaran kampus atau daerah yang paginya ada demo. Satu pohon bisa 10 poster biar kelihatan kan. Versi *flyer*-nya biasanya dibagiin. Biasanya hanya seputaran kampus, tapi yang terjadi adalah ada yang datang ke kampus untuk dibagikan sendiri.

**Q: Situasi selama produksi poster/spanduk reformasi**

**A:** Enggak seram sih, jadi daerah kampus itu menjadi daerah yang tidak boleh di kampus. Pas kerusuhan sendiri mahasiswa yang tidak bisa pulang ya kembali ke kampus. Waktu itu lingkungan kampus adalah yang paling aman. Karena tidak ada yang berani. Kita ngerjainya santai, rame-rame sambil nyetel musik kenceng ada yang pdkt, ngobrol dan lain sebagainya, sama seperti mahasiswa pada umumnya. Kalau pas pasang mungkin ya, ditanyain intel atau polisi. Bandung relatif aman, meski kita juga ketar-ketir. Kalau buatnya sih tidak mencekam.

**Q: Tingkat keberpengaruhan poster.**

**A:** Memang pada saat itu karena keterbatasan biasanya poster sederhana dan sering kali provokatif. Kalau dibilang berpengaruh mungkin cukup berpengaruh karena saat itu poster kita pasti yang jadi headline. Setelah 1999, pak habibi diminta turur, karena beliau dianggap terusan ya karna wakilnya soeharto, terus kita buat poster besar dengan gambar pak habibi dengan tulisan *Achtum* (Hati-hati) habibi, pakai bahasa jerman ya, bahasa yang pak habibi mengerti juga ya. Dan itu inspirasinya dari grup musik youtube, achtum baby, ya rada gak nyambung kan ya. Dan saat itu kita buat poster besar-besar dan naik, dan Kompas apa Tempo pakai *headline* yang sama, dan beberapa saat kemudian pak habibi mundur ya.

Kalau boleh kasih komen perbedaannya karna rapi ya poster kita. Kalau dulu sedanya dibikin pakai tangan dan tulisan, kalau itu agak niat, dibikin seragam warna juga tidak boleh dilanggar, namun pada akhirnya itu jadi semacam *branding* ya, jadi ikonik.

Saat itu kita sablonin di pin, kaos, tas kertas jadi semacam memorable ria tapi konteksnya demo. Tapi semangatnya semangat DIY, bikin sendiri. Jadi dulu biasa ada warga datang untuk kaosnya di sablonin dan antri panjang. Karena orang merasa memiliki jadi propaganda lebih efektif.

# LEMBAR KONSULTASI



F.STSRD VISI / B.5

STSRD VISI

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA DAN DESAIN VISI INDONESIA

LEMBAR KONSULTASI  
BIMBINGAN TUGAS AKHIR  
PRODI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

NAMA : Amelia Dian Isuzini NIM 11161008  
 SEMESTER : VIII TAHUN AKADEMIK : 2019 - 2020  
 JUDUL PA : Tinjauan gaya desain grafis pada poster demo reformasi 1998 di Bandung  
 PEMBIMBING : Sujadi Tjipto R., M.Ds

TANGGAL	KOREKSI	SARAN	PARAF PEMBIMBING
Senin 02/ Maret 2020	Sharing Bimbingan & Format Skema penelitian		
9/3/2020	Perbaiki skema penelitian	Fokus pd : → jumlah → konsep desain → gaya desain → penulisan	
10/3/2020	Tujuan & manfaat penelitian sistem → penulisan		
18/3/2020	kata 2 keserasamaan ditug 5 jns		
10/4/2020	Revisi penulisan ✓ Copas = plagiasi ✓ sumber referensi tidak valid/ilmiah	Baca sumber langsung Hindari blog/website tidak jelas	
13/04/2020	Revisi penulisan TYPO		
7/05/2020	+ Catatan kaki + Pengutipan sumber sekunder + Lanjut BAB IV	→ baca buku penulisan akademik	①

Ketua Program Studi :

Pembimbing,

( Dwisanto Sayogo, M.Ds )

( ..sujadi Tjipto R., M.Ds, )

LEMBAR KONSULTASI  
BIMBINGAN TUGAS AKHIR  
PRODI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

NAMA : Amedia Dian Isnani NIM 11161008  
 SEMESTER : VII TAHUN AKADEMIK : 2019 - 2020  
 JUDUL PA : Tinjauan gaya desain grafis pada poster demo reformasi 1998 di Bandung  
 PEMBIMBING : Suyadi Tjipto R., M.Ds

TANGGAL	KOREKSI	SARAN	PARAF PEMBIMBING
17/05/20	Revisi BAB IV + tambahan penjelasan ungar visual + Bagian anti/makna Simbol targa menarik + Analisis gaya desain poster di perdalam & paling penting	→ jangan trilo dalam karna mengarah ke semiotik  → paling mudah dengan membandingkan poster 2 bergaya konstruktivisme	
17/06/20	+ persiapan materi wawancara narasumber		
2/06/20	- Hasil wawancara menarik tapi struktur skripsi terbolak-balik  - Revisi 6 - Bab IV & ✓	- Kirim struktur daftar isi bab 1 - kesimpulan  - perbaiki, beri cover - print, setor 03/07 siang	

Ketua Program Studi :

Pembimbing,

( Dwisanto Sayogo, M.Ds )

( Suyadi Tjipto, M.Ds )

LEMBAR KONSULTASI  
BIMBINGAN TUGAS AKHIR  
PRODI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

NAMA : ..... NIM .....

SEMESTER : ..... TAHUN AKADEMIK : .....

JUDUL PA : .....

PEMBIMBING : .....

TANGGAL	KOREKSI	SARAN	PARAF PEMBIMBING
3/7/2020	perbaiki kegunaan & penulisan di semua bab. > kesimpulan yang tajam > data tabel yang jelas simbol nya.		
9/7/2020	Perbaiki struktur + kalimat & bahas Sederhanakan di jurnal ilmiah		
10/07/2020	Artikel Jurnal revisi - Penyederhanaan - Abstrak - Revisi kata	Perbaiki & sederhanakan abstrak	
16/07/2020	Siap maju di tng Skripsi		

Ketua Program Studi :

Pembimbing,

( Dwisanto Sayogo, M.Ds )

( ..Suhati Tjipto R.M.Ds.)